

KARAKTERISTIK DAN TIPOLOGI WILAYAH PERI URBAN KECAMATAN JATI AGUNG, KABUPATEN LAMPUNG SELATAN

Venny Putri Nadeak¹, Nela Agustin Kurnianingsih¹

¹Institut Teknologi Sumatera, Jalan Terusan Ryacudu, Way Hui, Lampung Selatan

Email: venny.118220134@student.itera.ac.id

DOI : 10.35472/jppk.v4i3.1729

ABSTRACT

Urban development typically brings changes across physical, social, and economic dimensions. These changes affect both the city's core and its peripheral regions, such as the Jati Agung Subdistrict in South Lampung Regency. As a peri-urban zone near Bandar Lampung City, Jati Agung has experienced significant transformations due to the city's influence. This research aims to identify peri-urban characteristics and typologies based on physical, social, and economic parameters in Jati Agung. The analysis involves quantitative descriptive analysis, scoring, and overlay map analysis. Outcomes from this study reveal that the Jati Agung Subdistrict exhibits peri-urban traits in specific villages. Development across physical, social, and economic facets, however, demonstrates non-uniformity throughout the entire area. Villages portraying peri-urban characteristics still lean towards a more dominant rural profile. Typological classification, considering physical, social, and economic aspects, results in two categories within the Jati Agung Subdistrict: secondary peri-urban and rural peri-urban. Six villages manifest secondary peri-urban characteristics, and fifteen villages exhibit rural peri-urban characteristics. The results indicate that as of 2023, the impact of Bandar Lampung City development has not significantly altered the rural characteristics of Jati Agung's villages, as no primary peri-urban areas were identified in the typology.

Keywords: Characteristics, Peri Urban Areas, Jati Agung Subdistrict

A. PENDAHULUAN

Kota merupakan suatu kawasan yang memiliki karakteristik karena adanya pemusatan kegiatan fungsional yang berkaitan dengan aktivitas penduduk. Aktivitas perkotaan yang tinggi, terkadang memberikan dampak perkembangan hingga keluar wilayah perkotaan, wilayah pinggiran yang terkadang memiliki sifat perdesaan. Perkembangan ini yang membuat wilayah peri-urban muncul sebagai zona transisi antara sifat kekotaan dan sifat perdesaan (Yunus, 2008). Dampak perkembangan perkotaan yang meluas hingga wilayah peri-urban, dapat memberikan perubahan pada beberapa aspek. Seperti yang disampaikan McGee (1991) dalam (Yunus, 2008)) bahwa perubahan wilayah pinggiran terjadi sebagai proses kotadesasi, yakni perubahan struktur wilayah agraris menuju struktur non agraris. Proses transformasi wilayah ini tentu tidak hanya mempengaruhi fisikalnya saja, tetapi juga akan membawa perubahan pada sosioekonomi dan budaya masyarakat pedesaan, termasuk perubahan dalam struktur produksi, mata pencaharian, dan tradisi lokal. Dan perkembangan wilayah pinggiran akibat aktivitas perkotaan, juga dapat menyebabkan pergeseran budaya dalam jangka panjang dari masyarakat agraris menuju budaya non pertanian (Prihatin, 2015).

Fenomena perkembangan wilayah peri-urban ini nyatanya muncul pada hubungan Kota Bandar Lampung dengan Kecamatan Jatiagung, Kabupaten Lampung Selatan. Kota

Bandar Lampung, dengan penduduk mencapai 1,16 juta jiwa pada tahun 2020, diklasifikasikan sebagai kawasan metropolitan berdasarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 26 tahun 2008 (BPS Kota Bandar Lampung, 2021). Keterbatasan ruang kota untuk menampung pembangunan yang semakin meningkat, menimbulkan terjadinya ekspansi pembangunan ke wilayah pinggiran Kota Bandar Lampung, yang salah satunya adalah Kecamatan Jati Agung di Kabupaten Lampung Selatan. Kecamatan ini mengalami dampak langsung dari pertumbuhan Kota Bandar Lampung, dengan populasi kedua tertinggi di Kabupaten Lampung Selatan (12,08%) dan laju pertumbuhan penduduk tahunan tertinggi (2,17%) (BPS Kab. Lampung Selatan, 2021). Fisik Kecamatan Jati Agung menunjukkan ciri perkotaan, terutama di bagian barat daya yang berbatasan langsung dengan Kota Bandar Lampung. Perubahan kepadatan bangunan dan penggunaan lahan di desa-desa seperti Desa Way Huwi mencapai 43,28%, mencerminkan aktivitas perekonomian dan perubahan karakteristik kota.

Kecamatan Jatiagung yang memiliki dominasi sebagai kawasan perdesaan, perlahan mulai memiliki sifat kekotaan. Seperti yang disampaikan McGee (1991) dalam (Yunus, 2008)), kondisi ini hanyalah awal pertumbuhan kota baru di tengah pertumbuhan sifat perdesaan yang berfokus pada ruang aktivitas pertanian. Dengan keunikan ini, maka diperlukan kajian mendalam tentang bagaimana perubahan karakteristik yang terjadi pada aspek fisik, sosial dan ekonomi? Dan seberapa jauh sifat kekotaan ini mempengaruhi karakteristik dalam ruang di wilayah peri urban, yang ditunjukkan pada tipologinya? Hal ini tidak lain untuk bisa memberikan gambaran perkembangan perkotaan di wilayah peri-urban dan dampaknya terhadap pertumbuhan wilayah.

B. METODE PENELITIAN

Pada dasarnya penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi karakteristik dan tipologi wilayah peri urban berdasarkan aspek fisik, sosial, dan ekonomi di Kecamatan Jati Agung, Kabupaten Lampung Selatan. Untuk mendapatkan tujuan tersebut, maka dilakukan dengan 2 (dua) tahapan utama, meliputi:

1. Teridentifikasinya karakteristik wilayah peri urban berdasarkan aspek fisik, sosial, dan ekonomi di Kecamatan Jati Agung.
2. Teridentifikasinya tipologi wilayah peri urban berdasarkan aspek fisik, sosial, dan ekonomi di Kecamatan Jati Agung.

Penelitian ini setidaknya menggunakan beberapa variabel yang berkaitan dengan aspek fisik, sosial dan ekonomi, yang didasarkan beberapa kajian penelitian peri-urban, seperti yang ditunjukkan pada Tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1. Variabel Penelitian

Aspek	Variabel	Sub Variabel	Sumber
Aspek Fisik	Penggunaan Lahan	Persentase penggunaan lahan pertanian	(Yunus, 2008)
		Persentase penggunaan lahan non pertanian	

Aspek	Variabel	Sub Variabel	Sumber
	Fisik Bangunan	Persentase Luas Permukiman	(Yunus, 2008)
		Kepadatan Bangunan	
		Rasio Sarana Kesehatan	
	Fasilitas Umum		(Putri, Soepriadi, & Hudalah, 2010)
Aspek Sosial	Aksesibilitas Kependudukan	Rasio Sarana Pendidikan	(Yunus, 2008)
		Presentase Panjang Jalan Aspal	
		Kepadatan Penduduk	
		Laju Pertumbuhan Penduduk	
		Rasio Gender	
Aspek Ekonomi	Mata Pencarian Penduduk	Heterogenitas Penduduk	(Yunus, 2008)
		Mata Pencarian di bidang pertanian	
		Mata Pencarian di bidang non- pertanian	

Kedua tahapan utama penelitian ini dikerjakan dengan menggunakan beberapa teknik analisis, meliputi analisis teknik deskriptif kualitatif, analisis skoring, dan analisis spasial. Analisis Deskriptif Kuantitatif cocok diterapkan untuk mengidentifikasi karakteristik fisik, sosial, ekonomi dan tipologi peri urban di Kecamatan Jati Agung. Analisis karakteristik wilayah peri urban di Kecamatan Jati Agung akan dianalisis per variabel dengan mendeskripsikan dan menjelaskan fakta, informasi, sebagaimana adanya. Adapun analisis skoring yang digunakan bertujuan untuk memberikan skor pada setiap variabel yang terklasifikasikan dalam 3 kelas, meliputi peri-urban primer, peri-urban sekunder, dan rural peri-urban (Singh, 2011). Aturan pemberian skor, sebagai berikut:

1. Skor 1 menggambarkan tingkat suatu variabel lebih dominan karakteristik kedesaan yaitu karakteristik rural peri urban,
2. Skor 2 menggambarkan kesetaraan tingkat suatu variabel pada karakteristik kekotaan-kedesaan yaitu peri urban sekunder, dan
3. Skor 3 menggambarkan tingkat suatu variabel lebih dominan karakteristik perkotaan atau yang dikenal sebagai peri urban primer. Penetapan kriteria klasifikasi ini didasarkan pada pengumpulan teori dan kriteria dari peraturan serta kebijakan pemerintah yang terkait zona wilayah peri urban.

Dalam konteks penelitian ini, jenis analisis spasial yang diterapkan adalah analisis *overlay*. Analisis *overlay* ini bertujuan untuk menghitung total skor yang akan digunakan dalam menentukan tipologi wilayah periurban berdasarkan aspek fisik, sosial, dan ekonomi. Dalam penelitian ini, analisis *overlay* menggunakan operasi intersect yaitu merujuk pada penggabungan dua atau lebih feature atau data untuk menghasilkan feature baru. Berdasarkan hasil *overlay* tersebut kemudian dihitung bobot totalnya dan untuk klasifikasi wilayah dibentuk dengan menghitung interval kelas dan membaginya menjadi tiga karakteristik wilayah (Singh, 2011). Untuk interval kelasnya dilakukan dengan metode berikut:

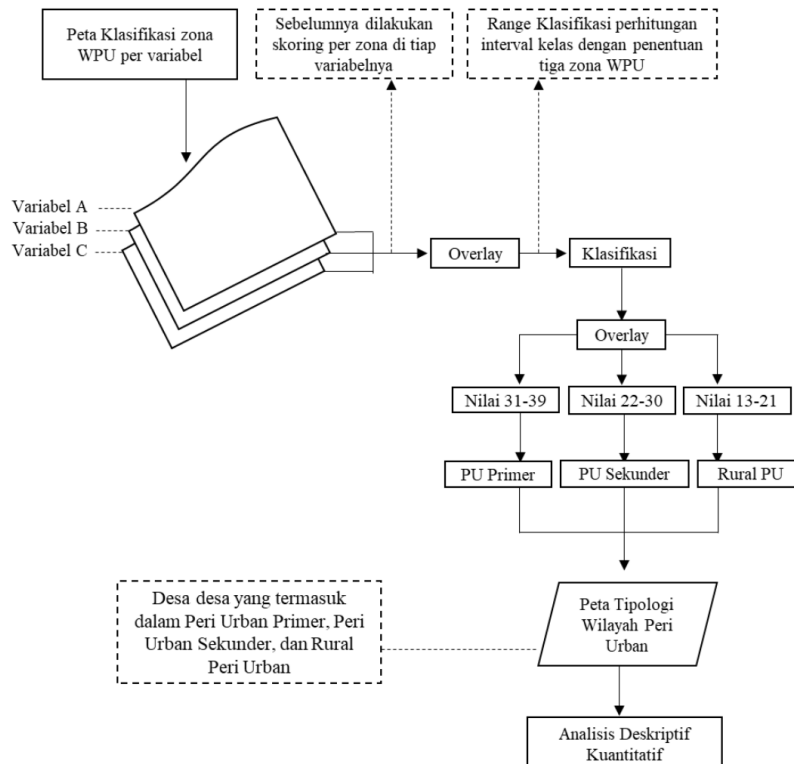
Total bobot maksimal = 39

Total bobot minimum = 13

$Interval\ Kelas = (39-13)/3 = 8,67$

Sehingga klasifikasi karakteristik wilayah peri urban terdiri dari:

- Rural Peri Urban, dengan rentang nilai 13-21
- Peri Urban Sekunder, dengan rentang nilai 22-30
- Peri Urban Primer, dengan rentang nilai 31-39



Sumber: Hasil Analisis, 2024

Gambar 1. Alur Analisis Tipologi Wilayah Peri-urban

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan untuk mendalami karakteristik dan tipologi yang terbentuk pada Kecamatan Jatiagung, Kabupaten Lampung Selatan, sebagai wilayah peri-urban dan Kota Bandar Lampung. Melalui hasil uji/analisis keruangan yang telah dilakukan, maka didapatkan bentuk perkembangan sifat kekotaan di kecamatan ini.

Tahap 1. Teridentifikasinya karakteristik wilayah peri urban berdasarkan aspek fisik, sosial, dan ekonomi di Kecamatan Jati Agung.

1. Aspek Fisk

Pada aspek fisik, terdapat enam variabel yang digunakan untuk menentukan klasifikasi zona wilayah peri urban. Keenam variabel tersebut yaitu persentase penggunaan lahan pertanian, persentase penggunaan lahan non pertanian, kepadatan bangunan, persentase permukiman, persentase panjang jalan aspal, serta rasio sarana Kesehatan.

a. Penggunaan Lahan Pertanian

Penggunaan lahan pertanian dalam penelitian ini mencakup lahan pertanian basah dan kering seperti sawah, kebun atau tegal. Analisis tabel tersebut mengungkap bahwa terdapat 13 desa dengan karakteristik rural peri urban, 7 desa dengan karakteristik peri urban sekunder, dan 1 desa dengan karakteristik peri urban primer. Berdasarkan survey lapangan yang dilakukan oleh peneliti, Desa Way Huwi termasuk ke dalam kategori peri urban primer dikarenakan pada desa tersebut ditemukan banyak permukiman, serta aktivitas perdagangan dan jasa. Berikut merupakan kriteria proporsi penggunaan lahan pertanian di Kecamatan Jati Agung.

Tabel 2. Karakteristik WPU Di Kecamatan Jati Agung Berdasarkan Penggunaan Lahan Pertanian

No	Klasifikasi	Karakteristik
1	Peri Urban Primer	Proporsi penggunaan lahan pertanian 21%
2	Peri Urban Sekunder	Proporsi penggunaan lahan pertanian 54% hingga 75%
3	Rural Peri Urban	Proporsi penggunaan lahan pertanian 76% hingga 94%

Sumber: Hasil Analisis, 2024

b. Penggunaan Lahan Non Pertanian

Penggunaan lahan non pertanian di Kecamatan Jati Agung banyak dimanfaatkan untuk permukiman, usaha, jasa, dan lain-lain. Berdasarkan hasil analisis tabel skoring diketahui bahwa karakteristik wilayah peri urban di Kecamatan Jati Agung berdasarkan persentase lahan non pertanian memiliki hasil yang sama dengan variabel persentase pertanian. Terdapat 13 desa yang memiliki karakteristik rural peri urban, 7 desa dengan karakteristik peri urban sekunder, serta 1 desa dengan karakteristik peri urban primer. Berikut merupakan kriteria wilayah peri urban berdasarkan proporsi penggunaan lahan non pertanian di Kecamatan Jati Agung.

Tabel 3. Karakteristik WPU Di Kecamatan Jati Agung Berdasarkan Penggunaan Lahan Non Pertanian

No	Klasifikasi	Karakteristik
1	Peri Urban Primer	Proporsi penggunaan lahan non pertanian 79%
2	Peri Urban Sekunder	Proporsi penggunaan lahan non pertanian 25% hingga 46%
3	Rural Peri Urban	Proporsi penggunaan lahan non pertanian 6% hingga 24%

Sumber: Hasil Analisis, 2024

c. Persentase Luas Permukiman

Dalam wilayah studi kasus Kecamatan Jati Agung dilihat dari persentase permukiman, terdapat 20 desa yang masih menunjukkan karakteristik rural peri urban, dengan persentase luas permukiman 1.84% hingga 26.51%. Terdapat juga 1 desa yang menunjukkan karakteristik peri urban sekunder dengan persentase luas permukiman 36.53% yaitu Desa Way Huwi. sehingga berdasarkan pengklasifikasian menurut teori (Singh, 2011) Kecamatan Agung masih didominasi karakteristik rural peri urban dilihat dari variabel persentase permukiman. Berikut merupakan kriteria wilayah peri urban berdasarkan luas permukiman di Kecamatan Jati Agung.

Tabel 4. Karakteristik WPU Di Kecamatan Jati Agung Berdasarkan Persentase Luas Permukiman

No	Klasifikasi	Karakteristik
1	Peri Urban Sekunder	Persentase luas permukiman 36.53%
2	Rural Peri Urban	Persentase luas permukiman 1.84% hingga 26.51%

Sumber: Hasil Analisis, 2024

d. Kepadatan Bangunan

Berdasarkan tabel skoring diketahui bahwa terdapat satu desa yang menunjukkan karakteristik peri urban primer, yaitu Desa Way Huwi dengan kepadatan bangunannya sudah lebih dari 25 bangunan/Ha. Sedangkan 20 desa lainnya masih menunjukkan karakteristik rural peri urban. Sehingga Kecamatan Jati Agung masih didominasi oleh wilayah kepadatan bangunan rendah. Dalam data tersebut ditunjukkan bahwa 20 desa masih memiliki kepadatan bangunan <15 bangunan/Ha. Berikut merupakan kriteria wilayah peri urban berdasarkan kepadatan bangunan di Kecamatan Jati Agung.

Tabel 5. Karakteristik WPU Di Kecamatan Jati Agung Berdasarkan Kepadatan Bangunan

No	Klasifikasi	Karakteristik
1	Peri Urban Primer	Kepadatan bangunan tinggi yaitu >25 bangunan/Ha
2	Rural Peri Urban	Kepadatan bangunan rendah terdapat 1 hingga 14 bangunan/Ha

Sumber: Hasil Analisis, 2024

e. Panjang Jalan Aspal

Berdasarkan tabel skoring dapat diketahui bahwa terdapat 3 karakteristik peri urban yang terdapat di Kecamatan Jati Agung dilihat dari persentase panjang jalan aspal. Terdapat 4 desa dengan karakteristik rural peri urban, 7 desa dengan karakteristik peri urban sekunder, dan 10 desa dengan karakteristik peri urban primer. Berikut merupakan karakteristik wilayah peri urban berdasarkan panjang jalan aspal di Kecamatan Jati Agung.

Tabel 6. Karakteristik WPU Di Kecamatan Jati Agung Berdasarkan Panjang Jalan Aspal

No	Klasifikasi	Karakteristik
1	Peri Urban Primer	Proporsi panjang jalan aspal 95% hingga 100% dari panjang jalan total
2	Peri Urban Sekunder	Proporsi panjang jalan aspal 54% hingga 73% dari panjang jalan total
3	Rural Peri Urban	Proporsi panjang jalan aspal 43% hingga 49% dari panjang jalan total

Sumber: Hasil Analisis, 2024

f. Rasio Sarana Kesehatan

Dari perhitungan rasio sarana Kesehatan di atas dapat dilihat bahwa terdapat 2 (dua) desa yang memiliki rasio >5,33 yang menunjukkan karakteristik peri urban primer, yaitu Desa Gedung Harapan dan Desa Margorejo. Terdapat juga 1 (satu) desa yang memiliki rasio >3,52 hingga ≤5,33 yang menunjukkan karakteristik peri urban sekunder, yaitu Desa Banjar Agung. Sedang 18 desa lainnya memiliki rasio ≤3,52 yang menunjukkan

karakteristik rural peri urban. Berikut merupakan kriteria wilayah peri urban berdasarkan rasio sarana kesehatan di Kecamatan Jati Agung.

Tabel 7. Karakteristik WPU Di Kecamatan Jati Agung Berdasarkan Rasio Sarana Kesehatan

No	Klasifikasi	Karakteristik
1	Peri Urban Primer	Memiliki rasio sarana kesehatan ≥ 9.83 hingga ≤ 13.33
2	Peri Urban Sekunder	Memiliki rasio sarana kesehatan 3.54
3	Rural Peri Urban	Memiliki rasio sarana kesehatan ≥ 0 hingga ≤ 2.67

Sumber: Hasil Analisis, 2024

2. Aspek Sosial

Pada aspek sosial, pengklasifikasian zona wilayah peri urban dilakukan dengan mempertimbangkan 4 variabel, yaitu kepadatan penduduk, laju pertumbuhan penduduk, rasio jumlah perempuan terhadap laki-laki, serta heterogenitas. Berikut merupakan hasil skoring untuk klasifikasi zona wilayah peri urban pada aspek sosial.

a. Kepadatan Penduduk

Berdasarkan data yang tercantum dalam tabel, dapat disimpulkan bahwa desa-desa di Kecamatan Jati Agung menunjukkan hanya dua karakteristik peri urban, yakni peri urban primer dan *rural* peri urban. Desa Way Huwi adalah satu-satunya desa yang menunjukkan karakteristik peri urban primer, sementara 20 desa lainnya menunjukkan karakteristik rural peri urban. Berikut merupakan kriteria wilayah peri urban berdasarkan kepadatan penduduk di Kecamatan Jati Agung.

Tabel 8. Karakteristik WPU Di Kecamatan Jati Agung Berdasarkan Kepadatan Penduduk

No	Klasifikasi	Karakteristik
1	Peri Urban Primer	Memiliki kepadatan penduduk 5265 jiwa/km ²
2	Rural Peri Urban	Memiliki kepadatan penduduk 161 jiwa/km ² hingga 2487 jiwa/km ²

Sumber: Hasil Analisis, 2024

b. Laju Pertumbuhan Penduduk

Dari hasil tabel skoring diketahui bahwa terdapat 2 desa yang menunjukkan karakteristik rural peri urban, 8 desa dengan karakteristik peri urban primer, serta 11 desa dengan karakteristik peri urban sekunder. Berikut merupakan kriteria wilayah peri urban berdasarkan laju pertumbuhan penduduk.

Tabel 9. Karakteristik WPU Di Kecamatan Jati Agung Berdasarkan Laju Pertumbuhan Penduduk

No	Klasifikasi	Karakteristik
1	Peri Urban Primer	Memiliki laju pertumbuhan penduduk 2.11% hingga 4.18%
2	Peri Urban Sekunder	Memiliki laju pertumbuhan penduduk 1.36% hingga 1.76%
3	Rural Peri Urban	Memiliki laju pertumbuhan penduduk 0.49% hingga 0.91%

Sumber: Hasil Analisis, 2024

c. Rasio Jumlah Perempuan Terhadap Laki-Laki

Berdasarkan hasil skoring variabel rasio jumlah penduduk perempuan terhadap laki-laki di atas, dapat dilihat bahwa hanya satu desa yang menunjukkan karakteristik peri urban primer, yaitu Desa Jati Mulyo. Berikut merupakan kriteria wilayah peri urban berdasarkan rasio jumlah perempuan terhadap laki-laki di Kecamatan Jati Agung.

Tabel 10. Karakteristik WPU Di Kecamatan Jati Agung Berdasarkan Rasio Jumlah Perempuan Terhadap Laki-Laki

No	Klasifikasi	Karakteristik
1	Peri Urban Primer	Memiliki rasio jumlah perempuan terhadap laki-laki 804
2	Peri Urban Sekunder	Memiliki rasio jumlah perempuan terhadap laki-laki 903 hingga 951
3	Rural Peri Urban	Memiliki rasio jumlah perempuan terhadap laki-laki 953 hingga 976

Sumber: Hasil Analisis, 2024

d. Heterogenitas (Persentase Penduduk Pendatang)

Berdasarkan analisis skoring yang telah dilakukan ditemukan bahwa secara umum masyarakat di Kecamatan Jati Agung masih didominasi oleh masyarakat non migran, sehingga apabila diklasifikasikan zona wilayah peri urban pada masing-masing desa masih didominasi oleh rural peri urban. Hanya terdapat satu desa yang mencirikan peri urban sekunder yaitu Desa Way Huwi. Berikut merupakan kriteria wilayah peri urban berdasarkan heterogenitas di Kecamatan Jati Agung.

Tabel 11. Karakteristik WPU Di Kecamatan Jati Agung Berdasarkan Heterogenitas

No	Klasifikasi	Karakteristik
1	Peri Urban Sekunder	Memiliki persentase penduduk pendatang 49%
2	Rural Peri Urban	Memiliki persentase penduduk pendatang $\geq 1\%$ hingga $\leq 38\%$

Sumber: Hasil Analisis, 2024

3. Aspek Ekonomi

Dalam aspek ekonomi, klasifikasi zona wilayah peri urban ditentukan melalui pertimbangan dua variabel, yakni proporsi pekerjaan di sektor pertanian dan proporsi pekerjaan di sektor non pertanian.

a. Mata Pencarian Sektor Pertanian

Berdasarkan informasi pada Tabel 13, dapat disimpulkan bahwa proporsi penduduk yang bekerja di sektor pertanian di Kecamatan Jati Agung tidak dominan dibandingkan dengan yang bekerja di sektor non pertanian. Meskipun begitu, karakteristik peri urban di wilayah tersebut dapat diklasifikasikan ke dalam tiga kategori berdasarkan proporsi mata pencarian di sektor pertanian. Berikut adalah kriteria wilayah peri urban berdasarkan proporsi mata pencarian sektor pertanian di Kecamatan Jati Agung.

Tabel 12. Karakteristik WPU Di Kecamatan Jati Agung Berdasarkan Mata Pencapaian Sektor Pertanian

No	Klasifikasi	Karakteristik
1	Peri Urban Primer	Memiliki proporsi mata pencapaian sektor pertanian $\geq 4.04\%$ hingga $\leq 34.88\%$
2	Peri Urban Sekunder	Memiliki proporsi mata pencapaian sektor pertanian $\geq 45.53\%$ hingga $\leq 56.4\%$
3	Rural Peri Urban	Memiliki proporsi mata pencapaian sektor pertanian $\geq 67.45\%$ hingga $\leq 83.61\%$

Sumber: Hasil Analisis, 2024

b. Mata Pencapaian Sektor Non Pertanian

Berdasarkan Tabel 13 dapat diketahui bahwa, desa-desa yang terdapat di Kecamatan Jati Agung telah didominasi oleh penduduk dengan mata pencapaian non pertanian. Dari 21 desa yang terdapat di Kecamatan Jati Agung, 8 di antaranya menunjukkan karakteristik peri urban primer, 7 desa yang menunjukkan karakteristik peri urban sekunder, dan 6 desa lainnya masih menunjukkan karakteristik rural peri urban. Berikut merupakan kriteria wilayah peri urban berdasarkan proporsi mata pencapaian sektor non pertanian di Kecamatan Jati Agung.

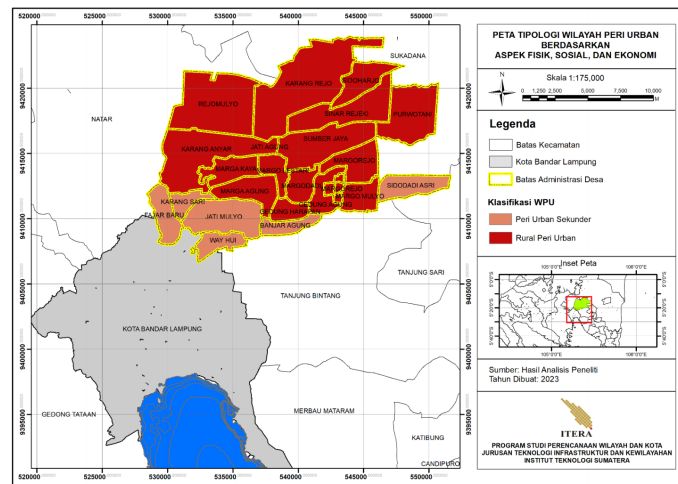
Tabel 13. Karakteristik WPU Di Kecamatan Jati Agung Berdasarkan Mata Pencapaian Sektor Non Pertanian

No	Klasifikasi	Karakteristik
1	Peri Urban Primer	Memiliki proporsi mata pencapaian sektor non pertanian $\geq 65.12\%$ hingga $\leq 95.96\%$
2	Peri Urban Sekunder	Memiliki proporsi mata pencapaian sektor non pertanian $\geq 43.73\%$ hingga $\leq 54.47\%$
3	Rural Peri Urban	Memiliki proporsi mata pencapaian sektor non pertanian $\geq 16.39\%$ hingga $\leq 32.55\%$

Sumber: Hasil Analisis, 2024

Tahap 2. Teridentifikasinya tipologi wilayah peri urban berdasarkan aspek fisik, sosial, dan ekonomi di Kecamatan Jati Agung.

Setelah mengidentifikasi karakteristik dan menghitung bobot pada setiap aspek, langkah selanjutnya adalah melakukan overlay untuk menentukan total bobot yang akan digunakan dalam penentuan zona klasifikasi. Proses ini melibatkan perhitungan interval kelas berdasarkan teori Singh (2011) dan membaginya ke dalam tiga klasifikasi, yaitu peri-urban primer, peri-urban sekunder, dan rural peri-urban. Dari tahapan ini, didapatkan hasil yang ditunjukkan pada Gambar 2.



Sumber: Hasil Analisis Pribadi, 2024

Gambar 2. Peta Tipologi Wilayah Peri-urban Kecamatan Jatiagung sebagai Dampak Perkembangan Kota Bandar Lampung

Berdasarkan tipologi wilayah peri urban Kecamatan Jati Agung Pada Gambar 2, dari 21 desa yang ada hanya ditemukan 6 desa saja yang termasuk dalam peri urban sekunder, sedangkan 15 desa lainnya masuk dalam klasifikasi rural peri urban. Dilihat dari 6 desa yang termasuk dalam peri urban sekunder, 4 di antaranya merupakan wilayah yang strategis dimana desa-desa tersebut berdekatan serta berbatasan langsung dengan Kota Bandar Lampung. Dilihat dari kondisi eksisting pada keenam desa tersebut memang telah menuju kota dibandingkan desa yang lainnya. Pada Desa Way Huwi dan Desa Jatimulyo telah banyak ditemukan penggunaan lahan di bidang non pertanian seperti permukiman serta perdagangan dan jasa hal ini tentu menjadi pendukung bahwa Desa Way Huwi dan Desa Jatimulyo telah menuju sifat kekotaan.

Sedangkan pada Desa Fajar Baru, Desa Sidodadi Asri, dan Karang Sari, pada kondisi eksistingnya, ketiga desa ini sudah menunjukkan penggunaan lahan pertanian dan non pertaniannya hampir sama rata. Pada ketiga desa ini serta Desa Banjar Agung juga ditemukan banyak sarana perdagangan dan Jasa seperti warung, toko, kios, salon, minimarket, perbankan, rumah makan, dll. Hal ini menjadi pemicu ketiga desa tersebut masuk ke dalam kategori peri urban sekunder. Keempat desa tersebut diunggulkan dari aspek ekonomi dimana proporsi mata pencaharian penduduknya tidak lagi bergantung pada sektor pertanian saja tetapi sudah lebih mendominasi pada pekerjaan di bidang non pertanian. Dilihat dari aspek sosial, keenam desa yang termasuk dalam peri urban sekunder ini memiliki tingkat kepadatan penduduk serta laju pertumbuhan penduduk yang tinggi, sehingga dari indikator kependudukan, keenam desa tersebut telah menuju sifat kekotaan.

Berdasarkan Gambar 2 bisa dikatakan bahwa pertumbuhan sifat kekotaan terjadi cukup signifikan hingga pada jangkauan tertentu di Kecamatan Jatiagung, Kabupaten Lampung Selatan. Desa-desa yang memiliki kedekatan dengan Kota Bandar Lampung telah memberikan tipologi yang berbeda, yaitu peri-urban sekunder. Hal ini membuktikan bahwa desa-desa tersebut memiliki pertumbuhan perkotaan yang setara dengan keberadaan

perdesaan. Proses inilah yang perlu diantisipasi oleh pemerintah Lampung Selatan dalam mengatur penataan ruangnya. Desa-desa tersebut tumbuh dengan mengalami proses kotadesasi yang disebutkan McGee (1991, dalam (Yunus, 2008)). Keunikan dari wilayah peri-urban yang memiliki perbedaan karakteristik perkotaan dan perdesaan perlu menjadi acuan dalam mewujudkan penataan ruang yang tepat untuk wilayah peri-urban (Singh, 2011).

D. KESIMPULAN

Kecamatan Jati Agung yang berada di pinggiran Kota Bandar Lampung telah mengalami transisi dari sifat kedesaan menuju sifat kekotaan ditunjukkan dari tipologi peri urban seperti yang telah di jelaskan sebelumnya. Hal ini telah membuktikan teori yang disampaikan oleh Singh (2011) bahwa wilayah peri urban akan membentuk zona klasifikasi peri urban yang walaupun dalam penelitian ini hanya membentuk 2 kalsifikasi peri urban. Secara umum keenam desa yang termasuk ke dalam peri urban sekunder pada tipologi peri urban Kecamatan Jati Agung lebih bersifat kekotaan pada aspek ekonomi, sementara itu pada karakteristik aspek fisik seperti penggunaan lahan, kepadatan bangunan, infrastruktur, fasilitas sarana kesehatan dan pendidikan cenderung bertipologi peri urban sekunder. Begitu juga dengan aspek sosialnya dari segi kepadatan penduduk, rasio jumlah perempuan terhadap laki-laki, heterogenitas dilihat dari jumlah penduduk pendatang juga masih bersifat peri urban sekunder. Dengan tipologi seperti yang telah diuraikan, tantangan yang dihadapi oleh Kecamatan Jati Agung terkait kawasan peri-urban, seperti penurunan kualitas peri urban yang mencakup urban sprawl, konversi lahan pertanian, polusi, dan sebagainya, masih dapat diantisipasi atau dicegah (Putri, Soepriadi, & Hudalah, 2010).

DAFTAR PUSTAKA

- [1]. Yunus, H. S. (2008). *Dinamika Wilayah Peri-urban : Determina Masa Depan Kota*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- [2]. Prihatin, R. B. (2015). Alih Fungsi Lahan Di Perkotaan (Studi Kasus Di Kota Bandung dan Yogyakarta). *Jurnal DPR RI*, Vol. 6 No. 2. Hlm. 105-118.
- [3]. BPS Kota Bandar Lampung. (2021). *Kota Bandar Lampung dalam Angka 2021*. Kota Bandar Lampung: Badan Pusat Statistika.
- [4]. BPS Kab. Lampung Selatan. (2021). *Kabupaten Lampung Selatan dalam Angka 2021*. Kabupaten Lampung Selatan: Badan Pusat Statistika.
- [5]. Putri, L. D., Soepriadi, F. I., & Hudalah, D. (2010). Karakteristik Wilayah Peri Urban pada Metropolitan Jabodetabekjur. *Working Paper Regional and Planning Research Group ITB*, No. 02.
- [6]. Kurnianingsih, N. A. (2013). Klasifikasi Tipologi Zona Perwilayahan Wilayah Peri-urban di Kecamatan Kartasura, Kabupaten Sukoharjo. *Jurnal Wilayah dan Lingkungan*, Vol. 1 No. 3 Hlm. 251-264.
- [7]. Singh, R. (2011). Changing Rural Landscape in The Peri-Urban Zone of Varanasi and Strategies for Sustainable Planning. *IFLA APR CLC International Symposium*, 169-184.
- [8]. Sari, K. D., & Santoso, E. B. (2017). Analisis Keterkaitan Wilayah Peri Urban di Kabupaten Gresik dengan Wilayah Desa-Kota di Sekitarnya. *Jurnal Teknik ITS*, Vol. 6, No. 2, 2337-3520 (2301-928X Print) .